

Kritik Sosial Komunitas Djamur Melalui Mural di Kota Denpasar

Ni Made Yuliarmini¹⁾, Ni Luh Nyoman Kebayantini²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾
^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: nimadeyuliarmini@yahoo.co.id¹, kebayantini@gmail.com², wahyubudinug@yahoo.com³

ABSTRACT

This study examines social criticism contained in mural works of the Djamur Community in criticizing the phenomena or problems that exist in society. Public sphere according to Jurgen Habermas is a medium that is used to convey a public opinion that requires a handling. Public sphere is able to demonstrate the problems that exist in society in an innovative way. Based on the research that has been done, demonstrating social criticism of problems or phenomena that exist in society has been done innovatively through mural works made in public sphere in Denpasar City. The problems or issues that are often used as the theme in making murals by the Djamur Community are about issues of child violence, environmental issues, and political issues. These cases are deliberately used as themes so that people can see and know these cases and be able to provide relevant solutions or treatments.

Keywords: Mural, Public Sphere, Social Criticism

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pada saat ini sudah tidak asing lagi dengan keberadaan mural di lingkungan sekitarnya. Sudah banyak tempat-tempat yang dindingnya dihiasi dengan mural bahkan tidak sedikit masyarakat yang sering menemui mural pada tempat strategis, seperti misalnya pada ruang publik yang dianggap penting pada kota. Mural yang dibuat pada dinding-dinding ruang publik memiliki maksud tertentu yaitu salah satunya agar dapat dilihat oleh masyarakat serta mampu menyampaikan suatu saran atau tanggapan terhadap fenomena sosial.

Keberadaan mural pada dinding-dinding tembok yang ada di beberapa tempat tentunya tidak lain dibuat oleh seniman-seniman mural yang ingin menyampaikan dan mengekspresikan kemampuan seninya melalui mural. Kemunculan karya seni mural di Kota Denpasar tentunya dipelopori oleh individu yang mempunyai jiwa seni dan keberanian tinggi untuk mampu membuat

mural pada dinding-dinding tembok yang tentunya mempunyai pemilik.

Komunitas Djamur merupakan salah satu komunitas mural yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Kota Denpasar. Karya-karya mural dari Komunitas Djamur sudah banyak tersebar di beberapa tempat di Kota Denpasar seperti mural di Jalan Nusa Indah, Jalan Kecubung, Jalan Setiabudi, Taman Kota Lumintang dan masih banyak tempat yang dijadikan media oleh Komunitas Djamur untuk menuangkan karya seni mural. Komunitas Djamur dipilih sebagai subjek penelitian karena karya-karya Komunitas Djamur lebih dominan bertemakan isu-isu sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Selain itu, Komunitas Djamur juga sangat terbuka dengan seniman-seniman lain yang ada di luar Komunitas Djamur. Salah satunya saat membuat mural, Komunitas Djamur juga berpartisipasi dan bekerja sama dengan seniman mural lainnya.

Melalui isu sosial atau fenomena sosial yang terjadi, seniman mural kemudian membuat mural sesuai dengan isu tersebut dengan menyampaikannya secara visual ataupun dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dalam lukisan tersebut, sehingga menggugah publik untuk mampu berlogika dan berpikir serta mampu memberi makna pada apa yang telah ditampilkan (Pierce dalam Kaelan, 2009:166).

2. KAJIAN PUSTAKA

Bima Wicandra (2009), dalam penelitiannya yang berjudul "Berkomunikasi secara Visual melalui Mural di Jogjakarta" menyatakan bahwa kemunculan seni mural dianggap sebagai bentuk kegelisahan pada perkembangan kota yang mengarah pada vandalisme

Cia Syamsiar (2009), dalam penelitiannya yang berjudul "Bentuk dan Strategi Perupa Mural di Ruang Publik" menjelaskan bahwa diperlukannya sebuah strategi tersendiri dalam perupa mural. Penciptaan mural mendapatkan berbagai problematika, karena keterkaitan mural dengan ruang publik seperti masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di area mural tersebut.

Tanti Candra (2017), dalam penelitiannya yang berjudul "Produksi Ruang Sosial melalui Mural di Kota Denpasar" mengangkat tentang keberadaan mural di ruang publik Kota Denpasar yang menyangkut persoalan kehadiran mural di tengah ruang publik Kota Denpasar. Produksi ruang sosial melalui mural di Kota Denpasar telah memasuki tiga dimensi, serta pemerintah kota telah menyediakan ruang bagi seniman mural untuk berkarya.

Putrialam (2014), menjelaskan tentang perlawanan pada seni jalanan mural "What's Next Indonesia Batik" sebagai usaha kaum subversif untuk mengkritisi dan mendobrak tatanan kemapanan dari kapitalisme dan kuasa pemerintah. Mural merupakan seni jalanan dan produk subkultur yang menggunakan ruang publik untuk menyuarkan aksi perlawanan dan protes terhadap budaya dominan kapitalis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti dijelaskan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan seni jalanan yang pada khususnya mengambil karya seni mural dilihat dari sisi sosialnya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada isu sosial atau wacana sosial yang diangkat dan dijadikan tema khusus pada karya seni mural, dan kemudian dijadikan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan sebuah kritikan atas fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini mengambil salah satu komunitas mural yang ada di Kota Denpasar untuk dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu Komunitas Djamur.

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori ruang publik dari Jurgen Habermas. Jurgen Habermas merupakan seorang pemikir sosial dari Mazhab Frankfurt. Habermas terkenal sebagai generasi kedua dalam teori kritik, ia juga sebagai tokoh yang paling berpengaruh dan paling banyak berkarya dalam generasi kedua Mazhab

Frankfurt. Permasalahan penelitian ini dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori ruang publik dari Jurgen Habermas pada *Between Fact and Norms* yaitu ruang publik dalam demokrasi deliberatif. Ruang publik ditempatkan sebagai ruang yang plural dan setiap komunitas dan kelompok masyarakat dapat membentuk ruang publiknya sendiri.

Ruang publik dijadikan sebagai elemen dari suatu bangunan teoretis yang komprehensif tentang demokrasi liberatif. Demokrasi liberatif merupakan salah satu bentuk demokrasi yang memfokuskan dirinya pada isu politik. Menurut Habermas (dalam Prasetyo, 2012: 177) upaya berpartisipasi dalam deliberasi tersebut diperlukannya sebuah arena, adapun arena tersebut adalah ruang publik.

Menurut Habermas (dalam Prasetyo, 2012: 179) deskripsi masalah dalam arena pinggiran, yaitu ruang publik informal dapat mempengaruhi agenda dari pusat pembuatan keputusan sebuah kasus. Ruang publik harus mampu mendemonstrasikan "kapasitas untuk merasa, menafsir, dan menghadirkan masalah-masalah masyarakat dengan cara yang menarik perhatian serta bersifat inovatif". Ruang publik tampil sebagai papan pembunyi dari sebuah masalah, yaitu ruang publik mampu memberikan sebuah sinyal tentang masalah yang ada di masyarakat serta mampu mengomunikasikannya secara baik agar opini publik yang diterima oleh politik formal tidak tampil dalam bentuk yang liar, naif dan vulgar, maka opini publik harus dilengkapi dengan adanya solusi. Demokrasi deliberatif lebih berfokus pada isu politik serta dalam upaya berpartisipasi pada demokrasi deliberatif ruang publik sangat diperlukan

untuk mengomunikasikan informasi tentang sebuah masalah atau kasus yang memerlukan penanganan.

Penelitian ini juga menggunakan teori tambahan yaitu teori semiotika dari Roland Barthes dalam upaya menganalisis gambar-gambar mural yang ada di Kota Denpasar. Roland Barthes merupakan salah seorang pemikir yang mengembangkan teori semiotika yaitu menganggap bahwa dengan adanya simbol atau tanda pada suatu gambar maka akan mempermudah gambar tersebut diterjemahkan. Upaya mempermudah dalam menerjemahkan simbol atau tanda yang muncul maka diperlukannya sebuah konteks. Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi dua lapis yaitu dalam upaya mencari batasan antara pesan *denotatif* dan *konotatif*, yakni semiotika lapis satu (denotasi) dan semiotika lapis dua (konotasi). Pada gambar pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan yang ditampilkan gambar sebagaimana adanya, sedangkan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto agar dapat membedakan unsur-unsur tersebut sehingga tampak gambar yang tidak sebagaimana adanya. Menurut semiotika Roland Barthes manusia modern dikepung oleh mitos. Mitos merupakan bagian dari sebuah cara untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Menurut Barthes (dalam Sunardi, 2002: 150), mitos berfungsi sebagai cara untuk menaturalisasikan apa yang sesungguhnya tidak natural atau historis. Mitos yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang mampu menawarkan ide dan wacana.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Kota Denpasar. Jenis dan sumber data pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif serta sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi yaitu jenis observasi *anecdotal record*, teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian teknis analisis data pada penelitian ini terdapat tiga tahap yaitu, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Wilayah Penelitian

4.1.1 Sejarah Kota Denpasar

Nama Denpasar berasal dari kata “den” dan “pasar”. “Den” yang memiliki arti ‘utara’, sedangkan “pasar” artinya ‘pasar’ yaitu tempat berlangsungnya proses jual beli. Sehingga kota Denpasar memiliki arti ‘utara pasar’. Pada mulanya, Kota Denpasar merupakan pusat kerajaan Badung yang berada di sebelah utara Pasar Periuk, yang pada saat ini dikenal dengan Pasar Kumbasari. Hal ini, kemudian menjadikan nama Denpasar memiliki arti ‘utara pasar’. Denpasar merupakan sebuah kota yang terbentuk karena kemunculan serta berfungsinya Puri Denpasar yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan saat itu. Pada umumnya pusat pemerintahan dan pusat kerajaan memiliki aktivitas sosial masyarakat

yang lebih aktif dibandingkan dengan daerah lainnya (Anonim, 2017).

Berdasarkan Undang-undang nomor 69 tahun 1958, Denpasar menjadi Ibu Kota pemerintahan daerah Kabupaten Badung. Selanjutnya Denpasar ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Bali berdasarkan pada Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kemendagri) nomor: Des.52/2/36-136 tanggal 23 Juni 1960, yang sebelumnya Ibu Kota Provinsi Bali berkedudukan di Singaraja. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (Permen) nomor 20 tahun 1978, Kota Denpasar resmi menjadi kota admistratif Denpasar dan pada tahun 1992 resmi menjadi Kota Madya (Anonim, 2017).

4.1.2 Geografi Kota Denpasar

Denpasar merupakan Ibu Kota dari Provinsi Bali yang menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, maupun pendidikan. Kota Denpasar terletak di tengah-tengah Provinsi Bali. Kota Denpasar terbagi menjadi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Utara, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, dan Kecamatan Denpasar Barat. Kota Denpasar yang terbagi menjadi empat kecamatan memiliki luas wilayah yang berbeda-beda.

4.1.3 Penduduk Kota Denpasar

Denpasar sebagai pusat kota Provinsi Bali memiliki kepadatan penduduk yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Padatnya penduduk di Kota Denpasar ini kemudian menjadi salah satu persoalan yang cukup kompleks. Kepadatan penduduk yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang berasal dari Bali

namun juga berasal dari masyarakat pendatang yang menjadikan Kota Denpasar sebagai salah satu kota migrasi.

4.1.4 Seni dan Budaya Kota Denpasar

Kota Denpasar sebagai kota madya memiliki seni dan budaya yang cukup beragam. Penyaluran kreativitas seni dan budaya di Kota Denpasar dilakukan dan dilaksanakan pada beberapa tempat tertentu misalkan pada saat acara Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dilakukan di Taman Budaya (*Art Center*) dan Denpasar Festival atau yang sering dikenal dengan sebutan Denfest. Acara Denpasar Festival juga menampilkan berbagai macam seni dan budaya yang ada di Kota Denpasar. Salah satu tema dari Denpasar Festival yang cukup menarik yaitu dengan menampilkan karya-karya seni dari seniman-seniman lokal Denpasar. Salah satu karya seni tersebut yaitu seni mural yang dijadikan tema pada saat pagelaran Denpasar Festival.

Selain seni dan budaya yang masih tradisional, kini Kota Denpasar juga banyak dihiasi dengan seni jalanan (*street arts*) seperti karya seni mural. Karya seni mural di Kota Denpasar merupakan karya dari seniman-seniman *street art* yang bekerja sama dengan pemerintah Kota Denpasar untuk menciptakan Kota Denpasar yang tertata rapi dan dijadikan sebagai salah satu konsep penataan ruang pada kota.

4.2 Sejarah Komunitas Djamur

Komunitas Djamur merupakan salah satu komunitas seni jalanan (*street art*) yang ada di Kota Denpasar. Komunitas Djamur berdiri pada tanggal 27 Desember 2007 dan

dipelopori oleh sepuluh mahasiswa dari kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, yaitu Manggen, Kink Tatto, Boni, Tile, Mariasa, Gus Wah, AP, Kayun, Muli, dan Badren. Tercetusnya pemikiran untuk membentuk Komunitas Djamur diawali dari kegelisahan yang muncul dari sejumlah seniman dari kalangan seni rupa yang pada saat itu terlalu terpusat pada galeri.

Lebih jauh, anggota yang tergabung dalam Komunitas Djamur tidak hanya berasal dari latar belakang yang sebelumnya kuliah pada jurusan seni rupa, namun juga berasal dari berbagai bidang dan jurusan lainnya. Selain itu, beberapa anggota dari Komunitas Djamur juga berasal dari luar kampus ISI Denpasar yang tentunya memiliki tujuan sama, yaitu sama-sama meyakini bahwa seni tidaklah harus eksklusif dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan seniman, melainkan juga dapat dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja. Hal tersebut dikarenakan pelaku dari seni jalanan tidaklah terbatas pada seniman saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat.

Nama Djamur diambil dari filosofi tumbuhan jamur yang dapat hidup dimana saja dan sama seperti seni yang terdapat dimana saja. Artinya, seni bisa dikerjakan dan dilakukan dimana saja, baik itu di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dalam seni, tidak terdapat batasan-batasan tertentu sekalipun berada di ruang publik. Adapun penambahan huruf “d” pada kata Djamur tidak memiliki filosofi yang bermakna. Huruf “d” ditambahkan agar memiliki kesan serta tidak terkungkung dengan ejaan formal.

Anggota Komunitas Djamur pada saat ini berjumlah 20 orang. Hubungan kekeluargaan

yang dijadikan dasar dalam interaksi antar anggota Komunitas Djamur membuat jalinan kerja sama semakin erat dan kompak. Hal ini tampak salah satunya pada saat mereka akan membuat gambar mural. Seluruh anggota dari Komunitas Djamur melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan tema dan gambar seperti apa yang akan dibuat. Dalam melakukan sebuah diskusi, Komunitas Djamur memiliki tempat khusus yang dijadikan sebagai lokasi atau tempat untuk melakukan diskusi yang disebut sebagai markas. Markas dari Komunitas Djamur dari awal terbentuknya hingga saat ini telah berpindah beberapa kali antara lain di Kampus ISI Denpasar, Jalan Batu Intan, dan yang terakhir di Jalan Dukuh.

Langkah awal yang dilakukan oleh Komunitas Djamur sebelum membuat karya seni mural di ruang publik adalah dengan pengajuan proposal. Proposal yang dibawa oleh anggota-anggota Komunitas Djamur kemudian ditawarkan kepada instansi dan perusahaan tertentu dengan maksud agar dapat diberi bantuan. Pada awalnya, membuat sebuah karya seni jalanan tidaklah mudah karena pembuatan karya seni di ruang-ruang publik atau tembok dianggap sebagai kegiatan yang merusak dan mengotori tembok atau vandalisme. Kemunculan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa seni jalanan sebagai kegiatan yang merusak kemudian menjadikan Komunitas Djamur ingin menyuarkan serta menyampaikan kepada masyarakat bahwa kegiatan seni jalanan tidak semuanya merusak, melainkan mampu mempercantik kondisi ruang publik.

4.3 Proses Pembuatan Mural

Pembuatan karya seni mural memerlukan beberapa tahap dan proses yang cukup panjang agar mampu menghasilkan karya seni mural yang enak dipandang oleh masyarakat. Mural merupakan salah satu hasil dari kreativitas para seniman mural. Dalam proses pembuatan mural tentunya juga harus memiliki ketiga unsur dalam kreativitas di antaranya yaitu, kebebasan, hubungan dan komunikasi, serta keberanian. *Pertama*, adanya kebebasan, dalam pembuatan mural seniman mural memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dan menyalurkan ide kreatifnya tanpa adanya unsur paksaan dari luar. *Kedua*, adanya hubungan dan komunikasi. Dalam pembuatan mural diperlukan ide-ide kreatif agar mampu menciptakan mural yang menarik dan inovatif sehingga hubungan dan komunikasi internal anggota sangatlah diperlukan. *Ketiga*, keberanian, dalam pembuatan mural memerlukan keberanian yang besar mengingat pembuatan mural menggunakan medium rupa berupa dinding tembok. Mengingat dinding tembok yang akan dijadikan sebagai media pembuatan mural adalah milik orang lain, maka diperlukan keberanian untuk meminta izin kepada pemilik tembok dan keberanian untuk mampu mendobrak tatanan yang sudah ada serta menjadikannya tatanan baru.

Proses pembuatan mural oleh Komunitas Djamur memiliki beberapa kesepakatan awal seperti tempat yang dijadikan untuk membuat mural. Terdapat beberapa tempat yang menurut Komunitas Djamur tidak boleh diberi gambar mural yaitu sekolah, pemerintahan, tempat ibadah, dan rumah sakit. Selain itu,

terdapat beberapa tahapan dalam proses pembuatan mural, diantaranya melakukan diskusi kecil-kecilan bersama anggota dari Komunitas Djamur. Adapun diskusi yang dilakukan oleh Komunitas Djamur adalah mengenai tema yang akan diangkat pemilihan lokasi, dana yang dikeluarkan, alat dan bahan yang diperlukan hingga proses perizinan dalam pembuatan mural.

Dalam pembuatan mural tentunya diperlukan keberanian dalam meminta izin untuk membuat mural di tempat atau lokasi-lokasi tertentu. Meminta perizinan dalam proses pembuatan mural tentunya diawali dari pihak yang memiliki tembok atau dinding yang hendak dijadikan media untuk pembuatan mural. Dalam proses meminta izin kepada pemilik tembok Komunitas Djamur serta seniman mural lainnya membawa proposal dan gambar sketsa mural yang akan digambar di tembok. Sketsa gambar ditunjukkan kepada pemilik tembok dengan maksud agar pemilik tembok mengetahui jenis mural yang akan dibuat pada tembok miliknya. Setelah mendapat izin untuk membuat mural, kemudian dilanjutkan dengan meminta perizinan ke bagian lingkungan yang terkait yaitu kepala lingkungan sertapihak keamanan yaitu pecalang di lingkungan tempat mural akan dibuat.

Setelah mendapat izin dari berbagai pihak, kemudian seniman mural melanjutkan pembuatan mural. Dalam pembuatan mural terdapat beberapa teknis yang dilakukan sebelumnya yaitu membersihkan tembok atau media yang akan dijadikan sebagai tempat melekatnya cat. Kemudian memberikan warna dasar sebelum membuat sketsa sesuai dengan tema yang diangkat dan sesuai

dengan gambar sketsa yang digambar pada buku sketsa. Setelah menggambar sketsa awal kemudian dilanjutkan dengan proses *finishing* yaitu proses akhir memberikan warna cat kedalam sketsa gambar. Komunitas Djamur dalam pembuatan mural biasanya membagi diri menjadi beberapa kelompok diantaranya yaitu *blocker*, *sketcher* dan *finisher*.

Penggarapan mural dapat dilakukan selama beberapa hari tergantung dengan keadaan media serta cuaca yang mendukung. Pembuatan mural dapat dilakukan dan diselesaikan minimal satu hari apabila suasana dan keadaan cukup mendukung. Namun apabila menemui beberapa kendala para seniman mural dapat menggarap mural hingga lebih dari satu minggu, bahkan dapat mencapai satu tahun.

Melalui pembuatan mural maka seniman-seniman mural memiliki keberanian yang cukup besar karena dianggap bersaing dengan kaum-kaum kapitalis yang juga mengincar tempat-tempat strategis untuk dijadikan sebagai tempat mempromosikan barang dan jasa. Meskipun memang dalam beberapa kesempatan Komunitas Djamur juga membuat mural lewat pembiayaan proposal.

Dalam proses pembuatan mural, untuk mendapat pemahaman yang mudah dari masyarakat, seniman mural menyisipkan beberapa simbol tertentu pada gambar mural. Lebih banyak seniman mural menyisipkan beberapa kata untuk mendukung pemahaman publik. Seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu

tertentu (dalam Kaelan, 2009: 199). Begitu pula halnya dengan mural, adanya sebuah simbol atau tanda membutuhkan konteks agar dapat diterjemahkan dan dipahami. Konteks tersebut yaitu berupa penggunaan dan pencantuman beberapa kata pada mural guna mempermudah pemaknaan dari hadirnya mural.

4.4 Isu-Isu Sosial dalam Karya Mural Komunitas Djamur

Kegiatan menggambar mural tentunya memiliki tujuan tertentu, salah satunya untuk menyampaikan suatu pesan yang terkandung dalam gambar mural tersebut. Salah satu pesan yang terkandung dalam karya seni mural biasanya dimaksudkan untuk menyampaikan suatu kritikan atau tanggapan mengenai isu atau fenomena yang muncul di masyarakat dan tentunya memerlukan sebuah penanganan tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam teori ruang publik Jurgen Habermas pada konsep demokrasi deliberatif bahwa masyarakat mampu mengerti dan mematuhi opini yang disampaikan melalui cara-cara tertentu salah satunya yaitu penyampaian melalui mural di ruang publik Kota Denpasar.

Mural merupakan kreasi seni yang menuntut kreativitas untuk merombak tatanan lama dan membuat tatanan baru, yang dipersepsi dan diekspresikan secara beragam. Karya seni selalu memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio-kultural masyarakat dimana karya seni tersebut dihasilkan, dan begitu pula dengan tafsiran dan pemaknaan yang berbeda dalam tempat dan waktu yang berbeda pula. Begitu halnya dengan mural bagi pemaknaan setiap

individu tentunya berbeda-beda. Kehadiran mural di ruang publik tentunya dibarengi dengan adanya ribuan pesan dan makna yang ditujukan kepada masyarakat. Mural yang dibuat oleh Komunitas Djamur bertujuan untuk menyampaikan kritikan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat agar mendapat perhatian khusus dari masyarakat serta pemerintah. Sebagian besar karya mural dari Komunitas Djamur bertemakan tentang kritik sosial, meskipun pada dasarnya pembuatan mural oleh Komunitas Djamur didasari oleh kesenangan.

Pengangkatan isu sosial dalam karya mural Komunitas Djamur dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan kritikan yang hendak disampaikan oleh Komunitas Djamur dengan tujuan agar masyarakat juga mengetahui isu sosial yang marak terjadi. Selain itu, pengangkatan isu sosial dalam karya mural Komunitas Djamur juga dikarenakan pada masa sekarang ini penyampaian sebuah tanggapan atau kritikan akan suatu hal sering kali mengalami kesulitan. Apabila menyampaikan kritikan atau tanggapan melalui baliho, spanduk, atau *banner* sering kali dirasa tidak memuaskan dan diacuhkan oleh masyarakat bahkan dianggap sebagai sampah visual.

Penyampaian kritik dan isu sosial melalui mural dianggap tidak cepat hilang. Hal ini dikarenakan mural dapat bertahan bertahun-tahun dibandingkan spanduk, baliho, maupun *banner*. Penyampaian kritik melalui mural menurut Komunitas Djamur lebih efektif, karena dinilai lebih bebas dan sekaligus bisa menyalurkan jiwa seni para anggota Komunitas Djamur. Lebih jauh fenomena atau isu sosial yang diangkat pun sering kali

terulang kembali, misalnya pada karya-karya mural berikut ini:

4.4.1 Mural tentang Kekerasan Anak



Gambar 4.5 Mural Karya Komunitas Djamur di Jalan Setiabudi pada tahun 2015 yang mengangkat kasus Angeline.

(Sumber:

www.instagram.com/djamur_komunitas, 2019).

Mural dengan tema kekerasan anak dibuat pada saat terjadinya kasus-kasus tersebut. Salah satu kasus yang diangkat pada karya mural yaitu kasus Angeline pada tahun 2015 lalu. Pada tahun 2015 sebagian besar seniman mural yang peduli dengan kasus Angeline membuat mural dengan mengangkat tema tentang anak ataupun kekerasan anak. Sebagai misal karya mural dari Komunitas Djamur yaitu di Jalan Setiabudi yang membuat gambar mural dengan menampilkan dan memunculkan tanda-tanda yakni wajah serta pakaian yang serupa dengan Angeline. Karya mural dari Komunitas Djamur ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

Gambar mural tersebut memunculkan mitos sebagaimana yang dijelaskan oleh Roland Barthes yakni cara untuk berkomunikasi dalam masyarakat yang mampu menawarkan ide dan wacana (dalam Sunardi, 2002: 150). Karya mural tersebut

menjelaskan pesan secara denotatif dan konotatif yang akhirnya memunculkan mitos. Pesan denotatif pada karya mural di atas adalah pesan yang disampaikan oleh gambar sebagaimana adanya yakni sebuah gambar yang ada di tembok dilengkapi dengan gambar seorang anak perempuan yang menggunakan pakaian garis-garis biru putih sembari membawa boneka. Pada gambar anak perempuan tersebut juga terdapat gambar sayap kecil dan cahaya terang yang berada dibelakang kepalanya. Serta terdapat pula beberapa kalimat yang disisipkan yaitu "Jangan Hanya Berdoa", "Buat Anak Kok Coba-Coba", serta tulisan "Not For Sale" yang digenggam oleh anak-anak kecil pada gambar tersebut.

Pesan atau makna konotatif adalah pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur gambar agar mampu menampakkan gambar yang tidak sebagaimana adanya. Unsur-unsur tersebut dihubungkan sehingga menciptakan makna yang tidak sebagaimana adanya terlihat pada gambar mural. Gambar mural di atas, mulai dilihat tandanya pada bentuk dan ekspresi dari gambar anak-anak yang ada pada mural. Tanda yang muncul dari ekspresi gambar anak-anak tersebut tidak tersenyum dapat menjadi sebuah arti kesedihan yang dialami. Begitu juga dengan pewarnaan pada gambar tiga anak kecil yang memegang tulisan "Not For Sale" yang berwarna abu-abu sehingga menciptakan kesan dekil dan tak terawat. Sedangkan untuk gambar seorang anak perempuan yang dengan menggunakan pakaian berwarna biru bergaris putih tampak gambar sayap kecil dan cahaya terang yang berada di belakang kepala anak tersebut seolah-olah menggambarkan seorang

malaikat yang memerlukan perlindungan. Melalui makna konotasi yang dihasilkan dari beberapa tanda tersebut, menciptakan mitos yang sangat berpengaruh terkait tentang isu kekerasan anak dan perlindungan anak.

4.4.2 Mural tentang Isu Lingkungan



Gambar 4.9 Mural tentang kritik terhadap sampah yang dibuat di Bentara Budaya Kertalunggu, Kesiman, Denpasar tahun 2017. (Sumber: www.instagram.com/djamur_komunitas, 2018).

Gambar mural di atas menyisipkan makna dan pesan agar individu atau masyarakat menyadari akan bahaya sampah terhadap lingkungan serta terhadap manusia. Melalui gambar mural tersebut sudah memunculkan mitos dengan menghubungkan makna denotasi dan konotasi yang ada pada mural tersebut. Makna denotasi pada gambar tersebut adalah gambar yang ada di dinding tembok terlihat gambar patung yang bagian mulut hingga hidungnya tertutup dengan benda berwarna hijau seperti yang tampak sesuai gambar. Sedangkan melihat makna konotasi gambar tersebut, benda yang menutupi bagian mulut dan hidung dilihat secara seksama menyerupai dedaunan atau sampah organik. Selain itu, juga tampak gambar tali yang membentuk huruf X seolah-olah mengisyaratkan agar hal yang seperti

pada gambar tidak terjadi. Serta juga dapat memunculkan mitos atau wacana agar masyarakat mampu peduli dengan keadaan lingkungan yang terpenuhi dengan sampah.

4.4.3 Mural tentang Isu Politik

Terdapat pula mural yang mengangkat tema kasus korupsi. Kasus korupsi merupakan kasus yang saat ini masih marak terjadi seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Dalam upaya memperingati hari anti korupsi terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat. Salah satu kegiatan untuk memperingati hari anti korupsi beberapa seniman mural yang ada di Kota Denpasar melakukan kegiatan menggambar mural dalam acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Pojok pada kegiatan "Bali yang Binal".

Seniman-seniman mural yang ada di Kota Denpasar mengikuti kegiatan tersebut tanpa terkecuali juga Komunitas Djamur. Mural yang dibuat oleh Komunitas Djamur dibuat di daerah Puri Kelod, Denpasar. Pembuatan mural bertemakan korupsi dibuat pada saat peringatan hari Anti Korupsi tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Komunitas Pojok dalam acara "Bali yang Binal" keenam.

Pada gambar mural yang dibuat oleh Komunitas Djamur terdapat gambar laki-laki berpakaian rapi dengan menggunakan jas beserta dasi sembari membawa gulungan kertas di tangannya. Selain itu pada pojok kiri bawah gambar laki-laki tersebut terdapat gambar tikus yang dapat dijadikan sebagai lambang atau simbol korupsi sehingga mencerminkan bahwa gambar mural tersebut dibuat untuk mengkritik kasus korupsi. Terdapat pula tulisan "*Hartamu Tak Menjamin*"

Kesehatanmu” yang seolah-olah menegaskan dan menasehati pelaku korupsi bahwa harta bukan menjadi hal yang utama. Wacana atau mitos yang muncul pada gambar mural tersebut adalah mewacanakan tentang kasus korupsi dengan menghubungkan gambar tikus yang digunakan sebagai simbol korupsi sebagai makna konotatifnya.



Gambar 4.12 Mural Karya Komunitas Djamur pada acara Bali yang Binal #6 di daerah Puri Kelod Denpasar pada tahun 2015. (Sumber: Dok. Yuli, 2019).

4.4.4 Tanggapan Masyarakat tentang Mural

Terdapat beberapa tanggapan dari masyarakat tentang keberadaan mural di Kota Denpasar, diantaranya tanggapan positif dan tanggapan negatif. Adapun tanggapan positif dari masyarakat tentang keberadaan mural di Kota Denpasar yaitu menganggap mural mampu untuk mempercantik dan memperindah penataan lingkungan, masyarakat memanfaatkan mural sebagai latar untuk berswafoto (*selfie*), serta keberadaan mural mampu membuat masyarakat untuk berpikir kritis akan fenomena dan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat melalui pembuatan mural

yang mengangkat isu atau masalah sosial yang ada di masyarakat.

Sedangkan tanggapan negatif dari masyarakat mengenai keberadaan mural di Kota Denpasar menganggap bahwa mural dapat mengotori dan merusak lingkungan, salah satunya akibat dari keberadaan mural yang gambarnya sudah usang, dan keberadaan mural yang ditimpa dengan coretan-coretan yang merusak gambar mural dengan cat semprot menyebabkan masyarakat merasa terganggu.

4.5 Keberadaan Ruang Publik di Kota Denpasar

Menurut Habermas (dalam Prasetyo, 2012: 179) ruang publik harus mampu mendemonstrasikan “kapasitas untuk merasa, menafsir, dan menghadirkan masalah-masalah masyarakat dengan cara yang menarik perhatian serta bersifat inovatif”. Apabila dikaitkan dengan keberadaan mural di ruang publik Kota Denpasar, mural hadir sebagai aspirasi opini dari seniman mural dalam mengkritik sebuah kasus dan isu sosial yang memerlukan penanganan. Penyampaian opini dari seniman mural dibuat pada ruang publik di Kota Denpasar melalui pembuatan mural. Pembuatan mural yang menarik dengan gambar berukuran besar serta dengan pewarnaan yang mencolok membuat masyarakat pada saat melihat mural mampu merasa dan menafsirkan masalah apa yang terjadi dan ingin disampaikan melalui mural.

Menelisik tentang seberapa banyak ruang publik yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan opini oleh seniman mural di Kota Denpasar, terdapat beberapa tempat yang mampu mengakomodasi karya-karya

dari seniman mural. Tempat yang dijadikan untuk menggambar mural tentunya merupakan tempat yang mudah dijangkau serta strategis, mengingat untuk menyampaikan sebuah kritikan memerlukan tempat yang ramai dilalui masyarakat. Beberapa tempat yang dianggap strategis bagi seniman jalanan *street arts*, diantaranya persimpangan jalan seperti pada tembok-tembok yang berada di sekitaran persimpangan jalan terutama yang memiliki fasilitas lampu lalu lintas, tempat-tempat umum seperti pasar, sungai, gang, dan lain sebagainya.

Meskipun banyak tempat yang cukup mengakomodasi keberadaan mural di Kota Denpasar, namun tidak semua ruang publik yang di Kota Denpasar dapat dijadikan sebagai media pembuatan mural. Hal ini disebabkan karena tidak semua tembok dapat digunakan. Terlebih pada tembok-tembok yang tidak diberi izin oleh pemiliknya untuk di gambar.

4.5.1 Luar Ruangan (*Outdoor*)

Keberadaan mural di Kota Denpasar sebagian besar dibuat dan digambar pada ruang-ruang terbuka (*outdoor*). Mural yang dibuat pada ruangan terbuka lebih banyak ditemui pada ruang publik yang sangat strategis. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan oleh seniman mural dapat tersampaikan dengan baik. Keberadaan mural di ruang-ruang terbuka (*outdoor*) di rasa cukup efisien dalam hal penyampaian opini atau kritikan atas fenomena atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Sesuai dengan penjelasan ruang publik dari Jurgen Habermas pada konsep demokrasi deliberatif, ruang publik yang ada di luar ruangan

(*outdoor*), dianggap cocok digunakan dalam hal penyampaian pesan karena dalam upaya memperlancar opini-opini publik diperlukannya ruang-ruang yang sifatnya publik, yaitu ruang-ruang yang ada di luar ruangan (*outdoor*).

4.5.2 Dalam Ruangan (*Indoor*)

Penyampaian opini atau kritikan di ruang publik yang khususnya di dalam ruangan (*indoor*), apabila dikaitkan dengan teori ruang publik menurut Jurgen Habermas pada konsep demokrasi deliberatif dirasa kurang efektif dan kurang mengakomodasi keberadaan mural sebagai sarana untuk penyampaian opini atau kritikan publik. Dalam konsep ruang publiknya menjelaskan dalam upaya penyampaian dan penyaluran informasi atau opini publik dilakukan dengan penyajian yang dibentuk sedemikian rupa agar dapat diketahui publik dan kemudian masyarakat dapat mematuhi opini tersebut. Dilihat dari keberadaan mural yang berada di dalam ruangan menyebabkan opini atau kritikan yang hendak disampaikan kepada masyarakat menjadi kurang tersalurkan hal ini disebabkan karena adanya batasan ruang yang dijangkau oleh publik.

Esensi mural yang tujuannya dibuat untuk dipertontonkan kepada publik saat dibuat di dalam ruangan (*indoor*) menjadi kurang tersalurkan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu penyampaian informasi serta adanya keterbatasan audiens sebab masyarakat yang dapat melihat mural hanya berkisar pada masyarakat yang berkunjung ke tempat itu saja. Dibandingkan dengan mural yang dibuat di ruangan terbuka (*outdoor*) mural tidak memiliki keterbatasan audiens

serta waktu bertahannya mural tersebut dibuat. Mural yang dibuat di ruangan tertutup memiliki keterbatasan waktu yang singkat. Terlebih ketika acara yang dilaksanakan hanya berselang satu atau dua hari, maka penyajian informasi atau kritikan hanya berlaku selama kegiatan tersebut berlangsung.

Mural yang dibuat dalam ruangan (*indoor*) kurang efektif untuk mendemonstrasikan opini-opini publik dengan baik, sebab kapasitas untuk merasa, menafsir, dan menghadirkan masalah-masalah yang ada kurang mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat agar masyarakat menyadari bahwa masalah yang ditampilkan melalui mural merupakan masalah bersama yang memerlukan penanganan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kritik sosial Komunitas Djamur melalui mural di Kota Denpasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Isu-isu sosial yang diangkat oleh Komunitas Djamur serta seniman-seniman mural lainnya disebabkan karena ingin mengkritik fenomena serta isu sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui pembuatan mural seniman-seniman mural mampu menyampaikan opini-opini mereka tentang keadaan sosial yang terjadi. Isu sosial atau kasus yang sering diangkat kedalam karya mural merupakan isu atau kasus yang sedang hangat terjadi di masyarakat, seperti misal kasus kekerasan anak, isu lingkungan, dan isu politik. Melalui pembuatan mural dirasa sangat efektif dalam penyampaian opini atau kritikan. Hal

ini disebabkan karena melalui pembuatan mural opini yang ingin disampaikan oleh seniman mural dapat bertahan hingga bertahun-tahun jika dibandingkan dengan penyampaian informasi menggunakan famplet, *banner*, maupun baliho.

2. Penyampaian informasi tentunya memerlukan sebuah media, adapun media tersebut yaitu ruang publik. Keberadaan ruang publik di Kota Denpasar dalam mengakomodasi karya-karya mural dari Komunitas Djamur serta seniman mural lainnya yang ada di Kota Denpasar cukup mengakomodasi terutama ruang-ruang publik yang berada di luar ruangan (*outdoor*). Secara umum ruang publik yang dijadikan media dalam penyampaian opini atau kritikan terhadap isu atau fenomena sosial masuk dalam teori ruang publik dari Jurgen Habermas pada konsep ruang publik demokrasi deliberatif. Hal ini terlihat pada masalah atau fenomena sosial yang ada di masyarakat diangkat pada karya mural Komunitas Djamur sehingga Komunitas Djamur mampu membentuk identitas mereka secara deliberatif dan melancarkan opini tentang isu sosial melalui pembuatan mural.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Barker, Chris. (2016). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Penerjemah). Jakarta: Kreasi Wacana.
- Camus, Albert, dkk. (2017). *Seni, Politik, Pemberontakan*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Habermas, Jurgen. (2007). *Ruang Publik Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. (Yudi Santoso, Penerjemah). Jakarta: Kreasi Wacana.

- Hardiman, F. Budi. (2009). *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- _____. (2010). *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hauskeller, Michael. (2015). *Seni Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. (Satya Graha dan Monika J. Wizermann, Penerjemah). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, Dharsono S. (2017). *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Liliweri, Alo. (2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetomo, Greg. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.

E- Jurnal:

- Putrialam, S. (2014). Analisis Semiotika: Kontruksi Perlawanan pada Mural "What Next Indonesia Batik" (Doktoral dissertation, Universitas Airlangga). *Commonlink Departemen Komunikasi 3* (2). Diakses pada tanggal 21 Pebruari 2018, dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-commc704a9ccab2full.pdf>.
- Syamsiar, C. (2009). Bentuk dan Strategi Perupa Mural di Ruang Publik, *Brikolase 1* (1), 33-47. Diakses pada tanggal 20 Pebruari 2018, dari <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/download/235/235>.
- Wicandra, O.B. (2009). *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Yogyakarta*, *Nirmana 7* (2). Diakses pada tanggal 21 Pebruari 2018, dari http://repository.petra.ac.id/16179/1/Publikasi1_02032_1056.pdf.
- Kalsum, Ummi. (2008). Kritik sosial dalam Iklan (Analisis Iklan Sampoerna A Mild). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses pada tanggal 24 Maret 2018 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/1157/1/BAB%201,%20BAB%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Jurnal dan Artikel:

- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi. *Jurnal Imajinasi Vol XI. No. 1*.
- Kurniawan, A. (27 Oktober 2016). *Street Art di Bali, Terlihat tapi Tak Terdengar*.
- Prasetyo, Antonius Galih, (2012), "Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas tentang Ruang Publik", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.

Skripsi :

- Tanti, Ni Made Candra. (2017). Produksi Ruang Sosial Melalui Mural di Kota Denpasar. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.

Internet:.

- Anonim. (2017). Jumlah Penduduk Kota Denpasar Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2016 Hasil Proyeksi Penduduk. Diakses pada tanggal 05 Pebruari 2019 dari <https://denpasarkota.bps.go.id/dynamic/table/2017/05/23/14/jumlah-penduduk-kota-denpasar-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan-tahun-2016-hasil-proyeksi-penduduk-.html>.
- _____. (2017) Profil Dinas Pariwisata. Diakses pada tanggal 05 Pebruari 2019 dari https://depasarkota.go.id/assets/subdomain/22/download/PROFIL%20DINAS%20PARIWISATA_839098.pdf.
- Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2014. Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (diakses pada tanggal 08 April 2019 dari <http://www.kpai.go.id/files/2013/09/uu-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-uu-pa.pdf>).